

## FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI ENVIRONMENTAL DISCLOSURE PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI SINGAPORE EXCHANGE (SGX)

Nilam Putri <sup>1)\*</sup> Indah Fajarini Sri Wahyuningrum <sup>2)</sup>

<sup>1,2)</sup> Akuntansi, Universitas Negeri Semarang

Email: nilamputri01.np@gmail.com

Diterima 30 November 2020 / Disetujui 25 Februari 2021

**ABSTRACT:** This study aims to examine the effect of industry type, company size, leverage, auditor type, women directors, and managerial ownership on environmental disclosure. Environmental disclosure is measured using content analysis to determine the quantity of disclosure. The population of this study are manufactur companies listed in the Singapore Exchange (SGX) during the period of 2017-2018. Purposive sampling is used as a sampling method, there are 61 companies as the research sample and 122 units of analysis to be used in this study. Multiple linear regression analysis was used to test the effect between variables. The data analysis technique used descriptive statistical analysis techniques and inferential statistical analysis techniques. The research showed that company size has a significant positive effect on environmental disclosure. Similar results are found in the leverage and the type of auditor who find a significant positive effect on environmental disclosure. Meanwhile, type of industry, women directors and managerial ownership do not have a significant effect on environmental disclosure. Based on the research results, the selection of big four KAP as a company auditor can improve environmental disclosure reporting, this is because the quality of the audited report has high credibility and requires companies to be able to report environmental disclosure in their business reports. Large companies get more attention by the public because of their credibility and reputation. Environmental disclosure is one way to maintain company credibility.

**Keywords:** Content Analysis, Environmental Disclosure, Leverage, Singapore Exchange

**ABSTRAK:** Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh tipe industri, ukuran perusahaan, leverage, tipe auditor, women directors, dan kepemilikan manajerial terhadap environmental disclosure. Pengukuran environmental disclosure menggunakan content analysis untuk mengetahui banyaknya kuantitas pengungkapan. Penelitian ini mengambil populasi pada perusahaan manufaktur di Singapore Exchange (SGX) tahun 2017-2018. Purposive sampling digunakan sebagai metode pengambilan sampel, sebanyak 61 perusahaan sampel diperoleh sehingga menghasilkan total 122 unit analisis yang akan digunakan dalam penelitian. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh antar variabel. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dan teknik analisis statistik inferensial. Temuan penelitian membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap environmental disclosure. Hasil yang serupa terdapat pada variabel leverage dan tipe auditor yang menemukan pengaruh positif signifikan terhadap environmental disclosure. Sementara itu, tipe industri, women directors dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap environmental disclosure. Berdasarkan hasil penelitian, pemilihan KAP big four sebagai auditor perusahaan dapat meningkatkan pelaporan environmental disclosure, hal ini dikarenakan kualitas laporan yang diaudit memiliki kredibilitas tinggi dan mengharuskan perusahaan untuk dapat melaporkan environmental disclosure dalam laporan bisnisnya. Perusahaan besar lebih mendapat perhatian oleh masyarakat karena kredibilitas dan reputasinya. Pengungkapan lingkungan merupakan salah satu cara untuk mempertahankan kredibilitas perusahaan.

**Kata Kunci:** Content Analysis, Environmental Disclosure, Leverage, Singapore Exchange.

## Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan ilmu dan teknologi, tingkat kesadaran akan lingkungan kian mulai meningkat di berbagai negara. Perusahaan memiliki fungsi yang substansial dalam rangka meningkatkan kesadaran terhadap lingkungan. Pihak yang berwenang dalam hal ini *stakeholders* juga bertanggung jawab atas keadaan kualitas lingkungan (Dyduch, 2017). Salah satu upaya untuk mengurangi masalah lingkungan dengan melakukan *environmental disclosure*. Pengungkapan yang dilakukan perusahaan mengenai operasi dan aktivitas mereka secara terbuka dan nyata dapat meningkatkan tanggung jawab sosial dan lingkungan di masyarakat berdasarkan tempat mereka beroperasi (Benlemlih et al., 2018).

*Environmental disclosure* yang dilaporkan pada *annual statement* akan memungkinkan pihak tertentu untuk memperoleh informasi yang diperlukan dan membantu pengambilan keputusan di masa mendatang (Ningtyas & Triyanto, 2019). Perusahaan yang melaporkan *environmental disclosure* dalam laporan bisnisnya akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya sebagai dukungan kepada perusahaan karena telah mengungkapkan aktivitas kegiatan terhadap lingkungan. Investor dan masyarakat biasanya tidak tertarik pada perusahaan yang dapat merugikan lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan keterbacaan informasi lingkungan untuk menunjukkan bagaimana perusahaan menyelesaikan dan menangani masalah tersebut (Devi & Yasa, 2017). Informasi pengungkapan lingkungan umumnya dilaporkan dalam *sustainability report* baik dilaporkan pada *annual report* atau dilaporkan dalam laporan terpisah.

Pelaporan *sustainability report* dalam laporan perusahaan di sejumlah negara masih bersifat sukarela (*voluntary*), tetapi terdapat sejumlah negara yang sudah menerapkan *mandatory disclosure*, salah satunya yaitu Singapura. Pada tahun 2011, *Singapore Exchange* (SGX) semula menerapkan kebijakan untuk melaporkan

*sustainability report* secara sukarela pada perusahaan yang tercatat. Namun, pada tahun 2016, SGX menerbitkan kebijakan *mandatory disclosure*. Kebijakan ini mulai berlaku pada periode laporan yang berakhir pada 31 Desember 2017 atau setelahnya. Lebih lanjut, aturan tersebut tertuang pada *Practice Note 7.8: Sustainability Reporting Guide and Practice Note 7.5: Sustainability Reporting Guide* (Singapore Exchange, 2016).

Dampak positif dari kebijakan *mandatory disclosure* yang diterbitkan SGX pada tahun 2016 berpengaruh pada pelaporan pengungkapan lingkungan perusahaan yang semakin tinggi. Loh & Tang (2019) mengemukakan data pada Desember 2018 menunjukkan bahwa terdapat 495 perusahaan yang melaporkan *sustainability report*, sebanyak 80% merupakan perusahaan yang melaporkan *sustainability report* untuk pertama kalinya. Dari jumlah 495 perusahaan, sebanyak 201 perusahaan melaporkan *sustainability report* dalam *annual report* dan sisanya 294 perusahaan melaporkan *sustainability report* dalam laporan terpisah.

Komponen material yang terdapat dalam *sustainability report* yaitu *material environmental, social and governance* (ESG). *Material environmental* menduduki peringkat kedua setelah *material social*. Selain itu, dari 8 topik *environmental* yang mengacu pada *GRI Standard 2016*, hanya 3 topik yang terdiri dari (*energy, effluents & waste* dan *water*) yang banyak diungkapkan oleh perusahaan. Sedangkan, topik *environmental* lainnya masih menduduki peringkat terbawah (Loh & Tang, 2019).

Penelitian terkait pengungkapan SR di negara-negara ASEAN (Indonesia, Filipina, Malaysia, Singapura dan Thailand) yang dilakukan oleh Loh & Thomas (2018) menyatakan bahwa Singapura menduduki peringkat ke-2 setelah Malaysia dengan nilai 61.7%. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan SR di Singapura cukup tinggi. Namun, hal ini tidak menjamin bahwa Singapura terbebas dari masalah lingkungan. Salah satu contoh

kasus lingkungan yaitu terkait dengan pembuangan limbah secara ilegal yang dilakukan beberapa perusahaan. *Public Utilities Board* (PUB) menyatakan bahwa pelanggaran ditemukan pada 38 perusahaan dengan total denda secara keseluruhan mencapai S\$ 253.700 selama bulan Juni 2018 hingga Mei 2019. Diantara 38 perusahaan, 18 perusahaan merupakan pelanggar berulang. Salah satu perusahaan tersebut merupakan perusahaan roti ternama *Breadtalk Pte. Ltd* yang dikenakan sanksi berupa denda sebesar S\$16.300 oleh PUB akibat pelanggaran ganda untuk pemakaian bahan kimia yang diatur melebihi batas yang diizinkan ke saluran pembuangan umum pada 2 Januari hingga 20 April 2017 (PUB, 2019). Berdasarkan pernyataan tersebut membuktikan bahwa masih rendahnya tingkat kesadaran lingkungan pada perusahaan.

Peran penting dari sejumlah otoritas dan pemangku kepentingan menjadi faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan lingkungan. Tanpa ukuran dewan yang tepat dan keragaman gender dewan sebagai struktur *corporate governance* yang kuat, stabil, tidak bias dan beragam maka pelaporan *environmental disclosure* dianggap masih kurang (Serrogo, 2020). Struktur *corporate governance* dalam perusahaan juga dapat mempengaruhi pengungkapan lingkungan. *Corporate governance* merupakan suatu struktur untuk pengambilan keputusan perusahaan yang transparan, adil, tepat waktu dan tegas berdasarkan perhatian terhadap kebutuhan serta perspektif pemegang saham beserta konsumen, karyawan dan komunitas lokal (TSE, 2019).

Salah satu bagian dari *corporate governance* yaitu struktur dewan. Menurut laporan *Singapore's Council for Board Diversity* (CBD) mengatakan bahwa *women directors* yang berada pada 100 perusahaan ternama di Singapura mencapai 16,2% pada akhir 2019, angka tersebut meningkat 1% dari tahun sebelumnya (CBD, 2020). Oleh karena demikian, terdapat peningkatan yang signifikan terhadap partisipasi direktur perempuan dalam perusahaan. Keberadaan *women directors* dalam struktur dewan dapat

memberikan pengaruh positif. Semakin banyak dewan direksi yang terdapat dalam struktur dewan maka keputusan yang diambil akan jauh lebih baik. Selain *women directors*, manajer perusahaan juga menjadi faktor yang mampu meningkatkan pengungkapan lingkungan. Manajer yang memiliki saham perusahaan memiliki hak yang sama dengan pemegang saham lainnya. Hal ini memberikan tanggung jawab yang lebih terhadap peran dari manajer. Peran manajer sebagai pemegang saham memberikan keuntungan khusus berkaitan dengan biaya CSR (Sari et al., 2018). Keikutsertaan manajer dalam jajaran pemegang saham berpengaruh pada setiap keputusan yang diambil.

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi pengungkapan lingkungan yaitu karakteristik perusahaan. Karakteristik perusahaan diantaranya seperti tipe industri, ukuran perusahaan, *leverage*, dan tipe auditor. Tahun 2018, SGX bekerjasama dengan *National University of Singapore* merilis *Sustainability Reporting - Progress and Challenges* menggunakan *Global Industry Classification Standard* (GICS) sebagai standar untuk mengklasifikasi sektor industri (Loh & Tang, 2019). Tipe industri terbagi menjadi industri *high profile* dan *low profile*. Industri *high profile* memiliki risiko yang tinggi dibandingkan *low profile* karena proses produksinya berdampak pada lingkungan.

Suatu perusahaan dikatakan besar jika dipandang dari sisi nilai aset perusahaan tersebut. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi pula perhatian masyarakat. Hal ini memberikan tekanan pada perusahaan untuk memberikan keterbukaan informasi, salah satunya mengenai *environmental disclosure*. Welbeck et al., (2017) membuktikan dalam penelitiannya bahwa ukuran perusahaan yang besar lebih banyak melaporkan pengungkapan informasi lingkungan daripada perusahaan dengan ukuran kecil. *Leverage* merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang. Rasio *leverage* yang tinggi tentu memberikan risiko yang dapat mempengaruhi keputusan perusahaan. Salah satunya keputusan mengenai

*environmental disclosure*. Meskipun demikian, tidak sedikit perusahaan yang masih melaporkan informasi lingkungan pada *sustainability report*. Perusahaan penghasil polusi akan melaporkan lebih banyak informasi lingkungan meskipun mereka memiliki kewajiban yang tinggi (Omoye & Wilson-Oshilim, 2018). Auditor mendukung perusahaan untuk melaporkan informasi lingkungan pada laporan tahunannya (Welbeck et al., 2017). Pelaporan *environmental disclosure* dapat dipengaruhi oleh pemilihan jasa Kantor Akuntan Publik (KAP).

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, diketahui bahwa terdapat peningkatan pengungkapan *sustainability report*, tetapi tidak sejalan dengan rendahnya item *environmental disclosure* yang dilaporkan. Permasalahan lingkungan yang terjadi memberikan bukti bahwa tingkat kepatuhan perusahaan terhadap suatu kebijakan masih rendah. Penelitian ini bertujuan yaitu berfokus untuk mengetahui faktor-faktor yang terdiri dari tipe industri, ukuran perusahaan, *leverage*, tipe auditor, *corporate governance* (kepemilikan manajerial dan *women director*) yang dapat memberikan pengaruh pada pelaporan *environmental disclosure* (Singh et al., 2017).

### Pengembangan Hipotesis

Teori legitimasi bermula dari sebuah rancangan legitimasi organisasi yang diartikan sebagai status atau kondisi yang timbul pada saat nilai perusahaan sejalan terhadap besarnya nilai sosial dari suatu sistem nilai di masyarakat menjadi bagianannya (Ariyanto & Hassan, 2015). Tasya & Chelisyanny (2019) menyatakan legitimasi berdasarkan dari fenomena kontrak sosial di antara perusahaan dengan masyarakat, memiliki tujuan yang sama dengan nilai-nilai pada masyarakat, apabila terjadi ketidakharmonisan antara perusahaan dengan masyarakat (*legitimacy gap*) maka perusahaan akan kehilangan legitimasinya, yang kemudian dapat membawa pengaruh negatif bagi kontinuitas perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus beroperasi sesuai dengan norma dan harapan masyarakat sehingga keberadaannya dapat diterima secara hukum

(Lu & Taylor, 2018). Informasi yang diungkapkan diikuti dengan langkah yang nyata sejalan dengan nilai sosial dan norma yang ada sebagai perwujudannya. Legitimasi yang bersifat abstrak akan sulit memotivasi organisasi untuk melakukan *environmental disclosure* secara sukarela (Schiopoiu & Popa, 2013).

Pengungkapan *sustainability report* merupakan bentuk pertanggungjawaban terhadap masalah sosial dan lingkungan. Pengungkapan lingkungan akan berdampak pada pengambilan keputusan yang dilakukan *stakeholders*, karena tingkat pengungkapan yang tinggi berpengaruh juga pada tingginya tingkat kepercayaan *stakeholders* terhadap perusahaan. Ghazali & Chariri (2007) berpendapat terkait teori *stakeholder* diartikan bahwa perusahaan bukan organisasi yang memprioritaskan kepentingan sendiri, akan tetapi juga dapat memberikan kepentingan bagi pemangku kepentingan. Perusahaan membutuhkan dukungan *stakeholder*, karena kegiatan usaha yang dijalankan atas dasar persetujuan dari *stakeholder*. Peran *stakeholder* akan menyebabkan perusahaan mendapat tekanan untuk melaporkan informasi lingkungan, sehingga dengan adanya keterbukaan informasi diharapkan *stakeholders* dapat mendukung kegiatan perusahaan (Hadiningtyas & Mahmud, 2017).

Teori agensi mengungkapkan bahwa terdapat dua pihak kepentingan. Pihak kepentingan tersebut diantaranya dari pihak agen (manajemen) dan pihak prinsipal (pemegang saham). Salah satu bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap dua pihak tersebut dengan memanfaatkan sistem tata kelola perusahaan (*corporate governance*) (Solikhah & Winarsih, 2015). Pengambilan keputusan bisnis diwakilkan kepada manajer selaku agen oleh pihak prinsipal yaitu pemegang saham. Keputusan yang dibuat oleh manajer tidak selalu memenuhi kepentingan pemegang saham. Sedangkan, manajer memiliki tujuan pribadi pada setiap pengambilan keputusan, disamping tujuan untuk memenuhi kepentingan pemegang saham. Pengungkapan lingkungan menjadi salah satu cara bagi manajemen untuk

menunjukkan perilaku oportunistik yang dapat merugikan pemilik perusahaan, selain itu pengungkapan informasi lingkungan tunduk pada kebijakan manajemen administratif, tetapi tidak sepenuhnya terbebas dari aturan otoritas (Oserogho, 2020). Oleh karena itu, konflik kepentingan agen dan prinsipal sering terjadi. Ketidakselarasan informasi merupakan penyebab adanya konflik kepentingan, ketidakselarasan terjadi disebabkan pihak manajer memiliki lebih banyak informasi dibandingkan *shareholders*.

*Feminist ethical theory* memfokuskan pada keterkaitan (sosialis) dalam penyelesaian tugas tertentu. Berbanding terbalik dari sudut pandang *masculinist* yang memfokuskan hak dan kewajiban secara perorangan terhadap tugas tertentu (Wicks et al., 1994). Keberadaan dewan wanita dalam struktur dewan memberikan suasana kerja yang lebih baik, terlihat dari kemampuan bersosialisasi dewan wanita yang lebih baik daripada dewan laki-laki. Kehadiran dewan wanita juga menunjukkan meningkatnya keragaman dalam perspektif anggota dewan yang mampu mempengaruhi pengambilan keputusan perusahaan. Oleh karena itu kehadiran dewan wanita akan meningkatkan pelaporan *environmental disclosure* di perusahaan.

#### **Pengaruh Tipe Industri Terhadap Environmental Disclosure**

Beberapa studi terdahulu mengungkapkan bahwa jenis industri digolongkan menjadi perusahaan *high profile* dan *low profile*. Besar kecilnya tingkat sensitivitas perusahaan terhadap lingkungan bergantung pada jenis-jenis tipe industri. Perusahaan *high profile* akan lebih mematuhi aturan untuk mengungkapkan lebih banyak indikator pengungkapan *environmental disclosure* sesuai dengan aturan yang berlaku. Al-Qahtani & Elgharbawy (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa perusahaan di sektor padat karbon lebih patuh pada peraturan karena kecenderungan perusahaan untuk mencemari lingkungan lebih tinggi. Jenis perusahaan *high profile* rentan menjadi

sorotan publik dan cenderung memiliki cakupan risiko yang lebih besar menyangkut persoalan lingkungan. Berdasarkan teori *stakeholder* yang menjelaskan sebagian besar industri yang diklasifikasikan sebagai *high profile* memperoleh tuntutan yang berasal dari masyarakat dan pemangku kebijakan (Nugraha & Juliarto, 2015). Tekanan sosial dari berbagai pihak akan mendorong perusahaan untuk melaporkan informasi pengungkapan lingkungan. Penjelasan di atas selaras dengan studi yang dilakukan Burgwal & Vieira (2014) Ohida et al. (2016) dan Welbeck et al., (2017) yang membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif antara tipe industri dengan *environmental disclosure*. Sedangkan Khalifa et al. (2017) menemukan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara tipe industri dengan *environmental disclosure*.

H1: Tipe industri memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *environmental disclosure*.

#### **Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Environmental Disclosure**

Ukuran perusahaan dapat dihitung menggunakan log total aktiva. Besarnya ukuran perusahaan, akan meningkatkan intensitas aktivitas usaha. Hal ini dikarenakan sumber daya keuangan yang banyak, manajemen dan staf teknik yang memiliki kualifikasi tinggi akan memudahkan penerapan pengungkapan lingkungan untuk mematuhi persyaratan dari pemerintah dan masyarakat (Nguyen et al., 2020). Teori legitimasi menunjukkan bahwa perusahaan besar akan merespon lebih terkait *environmental disclosure*. Hal ini dikarenakan aktivitas perusahaan yang berdampak pada ekosistem lingkungan. Ikatan yang baik antara perusahaan dan masyarakat akan tercipta jika semua pihak turut bekerja sama. Perusahaan ukuran besar mendapatkan pengawasan lebih karena tanggungjawabnya terhadap lingkungan. Penelitian oleh Solikhah & Winarsih (2015), Welbeck et al., (2017), Wahyuningrum & Budihardjo (2018) dan Baalouch et al. (2019) membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif antara ukuran

perusahaan terhadap *environmental disclosure*. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif ditemukan oleh Dibia & Onwuchekwa, (2015).

H2: Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *environmental disclosure*

### **Pengaruh Leverage Perusahaan Terhadap Environmental Disclosure**

*Leverage* merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban. Salah satu metode pengukuran *leverage* yaitu DER (*Debt to Equity Ratio*). Omoye & Oshilim (2018) menyatakan bahwa para investor dan pemberi pinjaman hanya bergantung pada laporan keuangan untuk mengevaluasi status keuangan perusahaan. Tingkat *leverage* yang tinggi memungkinkan perusahaan untuk mengungkapkan *environmental disclosure* yang tinggi. Pengungkapan informasi lingkungan memberikan respon positif dari para *stakeholder* meskipun tingkat *leverage* tinggi. Perusahaan memilih untuk tetap melakukan pengungkapan lingkungan sebagai bentuk tanggungjawab terhadap para *stakeholder*. Penelitian oleh Anto & Muzzammil (2016) dan Hidayat et al., (2019) menemukan pengaruh positif *leverage* terhadap *environmental disclosure*. Salah satu strategi perusahaan untuk membangun citra perusahaan ketika memiliki tingkat *leverage* yang tinggi dengan melakukan pengungkapan lingkungan. Di sisi lain, hasil negatif ditemukan oleh Diantimala & Amril (2017).

H3: *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *environmental disclosure*

### **Pengaruh Tipe Auditor Terhadap Environmental Disclosure**

Kantor Akuntan Publik (KAP) terbesar di dunia dikenal dengan nama *big four* merupakan KAP yang memberikan jasa profesional yang sebagian besar menangani pekerjaan audit perusahaan swasta maupun publik. Pemilihan tipe auditor perusahaan akan berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Semakin baik pemilihan KAP maka tingkat kredibilitas laporan perusahaan akan

semakin tinggi. Perusahaan yang memakai jasa dari KAP *big four* memberikan hasil audit yang relevan sesuai dengan kemampuan perusahaan daripada KAP *non big four*. Hal ini dilakukan sebagai upaya legitimasi perusahaan terhadap masyarakat. Auditor independen dari KAP *big four* akan meminta perusahaan untuk melakukan pengungkapan lingkungan. Temuan penelitian yang sejalan dengan penjelasan di atas terdapat pada Khalid et al., (2017) dan Wahyuningrum & Budihardjo (2018) yang menguji pengaruh tipe auditor terhadap *environmental disclosure* hasil menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara tipe auditor dengan *environmental disclosure*. Sedangkan, Welbeck et al., (2017) tidak menemukan pengaruh tipe auditor terhadap *environmental disclosure*.

H4: Tipe auditor memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *environmental disclosure*

### **Pengaruh Women Director Terhadap Environmental Disclosure**

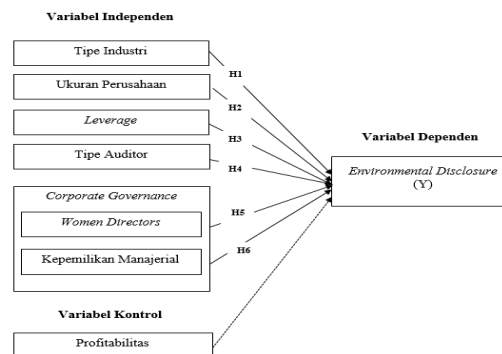
Keberadaan *women directors* dengan segala kelebihan dianggap dapat meningkatkan pengungkapan informasi yang bersifat sukarela termasuk *environmental disclosure*. *Women directors* dianggap dapat memberikan suasana kerja yang lebih baik, terlihat dari kemampuan bersosialisasi dewan wanita yang lebih baik daripada dewan laki-laki. Semakin banyak dewan *women directors* yang berada dalam jajaran eksekutif dapat melindungi kepentingan pemangku kepentingan dan menunjukkan peningkatan keterlibatan mereka dalam mengatasi masalah lingkungan Al-Qahtani & Elgharbawy, (2020). Sejalan dengan *feminist ethical theory*, keragaman perspektif diantara anggota dewan berkaitan pada keputusan yang dibuat sehingga keputusan tersebut menjadi lebih efektif dan efisien. Hasil penelitian yang mendukung hal ini dilakukan oleh Tasya & Cheisviyanny (2019) dan Oserogho (2020) yang menemukan bahwa *women directors* mempunyai pengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. Sedangkan Akbas (2016) menemukan tidak terdapat

pengaruh *women directors* terhadap *environmental disclosure*.  
 H5: *Women directors* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *environmental disclosure*

### Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Environmental Disclosure

Manajemen bertanggungjawab untuk menyiapkan *annual report* kepada pemilik perusahaan dan *stakeholders*. Oleh karena hal ini, manajemen diharapkan mengungkapkan semua informasi yang relevan dalam *annual report* sebagai dasar untuk pengambilan keputusan yang efisien (Omoye & Wilson-Oshilim, 2018). Kepemilikan manajerial dapat diartikan dimana manajer dan direksi perusahaan mempunyai suara yang dipersentasikan dalam bentuk saham dan opsi (Sari et al., 2018). Kepemilikan manajerial akan menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan. Tingkat kepemilikan manajerial yang tinggi, akan mempengaruhi manajer untuk memberikan perhatian lebih kepada pemegang saham. Tingkat kinerja perusahaan yang produktif akan memberikan informasi yang relevan kepada *stakeholders*. Teori *agency* menjelaskan hubungan antara *agent* dan *principal*, hubungan ini akan menyebabkan konflik argumentasi antara pihak manajer dan pemegang saham. Oleh sebab itu penting mempertahankan hubungan yang baik dengan para pemegang saham, di samping itu manajer perusahaan memberikan keputusan yang baik sesuai dengan tujuan perusahaan. Berdasarkan hal ini, penelitian yang sejalan dengan penjelasan di atas dilakukan oleh Sari et al., (2018) yang menjelaskan adanya pengaruh positif kepemilikan manajerial dengan *environmental disclosure*. Sementara Junita & Yulianto (2018) menunjukkan hasil tidak terdapat pengaruh antara kepemilikan manajerial dengan *environmental disclosure*.

H6: Kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *environmental disclosure*



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

### Metode Penelitian Populasi dan Sampel

Pendekatan deduktif diterapkan pada penelitian ini dengan penelitian kuantitatif sebagai jenis penelitiannya. Studi ini menggunakan populasi yang berasal dari perusahaan manufaktur yang tercatat pada *Singapore Exchange (SGX)* untuk periode 2017 - 2018 yang melakukan pelaporan informasi lingkungan pada *annual report*, *sustainability report* dan/atau mengungkapkan *environmental disclosure* pada *website* resmi.

*Purposive sampling* digunakan sebagai metode pengambilan sampel, sebanyak 61 perusahaan sampel diperoleh sehingga menghasilkan sebanyak 122 unit analisis yang akan digunakan dalam penelitian. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda dengan menggunakan alat SPSS v21. Kriteria pengambilan sampel dijelaskan pada tabel 1

Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel

Kriteria	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang listing di <i>Singapore Exchange (SGX)</i> periode 2017-2018	212
Perusahaan yang tidak melaporkan <i>annual report</i> dan/atau <i>sustainability report</i>	(136)
Perusahaan yang mempunyai data outlier	(15)
Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel penelitian	61
Sampel penelitian	122
Total unit analisis (61 x 2 th)	

Sumber: Data sekunder yang telah diolah, 2020.

**Definisi Operasional Variabel**

Variabel dependen penelitian ini yaitu *environmental disclosure*, dengan variabel independen yang terdiri dari tipe industri, ukuran perusahaan, *leverage*, tipe

auditor, *women directors*, kepemilikan manajerial dan variabel kontrol profitabilitas. Definisi operasional variabel dijelaskan pada tabel 2.

**Tabel 2.** Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Pengukuran
<i>Environmental Disclosure</i> (ED)	Pengungkapan informasi lingkungan dalam laporan bisnis	<i>Content Analysis</i> (Wahyuningrum & Budihardjo, 2018)
Tipe Industri (TYPE)	Penentuan tipe industri berdasarkan <i>high profile</i> dan <i>low profile</i>	<i>High profile</i> = 1 <i>Low profile</i> = 0 (Burgwal & Vitorra, 2014)
Ukuran Perusahaan (SIZE)	Ukuran besar kecilnya perusahaan	<i>Log Total Assets</i> (Ohidjo et al., 2016)
<i>Leverage</i> (LEV)	Kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya	Total kewajiban ekuitas pemegang saham (Lusya & Chennivarny, 2019)
Tipe Auditor (AUD)	Pemilihan tipe KAP yang digunakan perusahaan	<i>KAP big 4</i> = 1 <i>KAP non big 4</i> = 0 (Dibia & Onwuchekwa, 2015)
<i>Women Directors</i> (WOM)	Keberadaan direksi dan komisaris wanita dalam perusahaan	<i>Women directors</i> / <i>Total board directors</i> (Fortunella & Hadiprajitno, 2015)
Kepemilikan Manajerial (OWN)	Kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan	<i>Number of shares held by manager</i> / <i>Total shares</i> (Junita & Yulianto, 2018)
Profitabilitas (PROF)	Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba	Laba setelah bunga dan pajak / Total ekuitas (Wahyuningrum & Budihardjo, 2018)

Sumber: Penelitian terdahulu yang telah diolah, 2020.

Metode dokumentasi digunakan sebagai metode pengumpulan data pada penelitian ini. Teknik analisis statistik deskriptif dan teknik analisis inferensial digunakan sebagai teknik analisis data. Teknik analisis statistik inferensial yang digunakan terdiri dari uji asumsi klasik, regresi linier berganda, uji hipotesis dan koefisien determinasi. Persamaan regresi berganda ditunjukkan pada persamaan 1.

$$ED = \beta_0 + \beta_1TYPE + \beta_2SIZE + \beta_3LEV + \beta_4AUD + \beta_5WOM + \beta_6OWN + \beta_7PROF + \epsilon \dots \dots \dots (1)$$

**Hasil dan Pembahasan**

*Environmental disclosure index* (EDI) dari 122 unit analisis yang mencakup

8 tema pada *environmental disclosure* sesuai dengan *GRI Standards 2016* dijelaskan pada tabel 3.

**Tabel 3.** Statistik Deskriptif Total Skor EDI berdasarkan Kuantitas

	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
<i>Materials</i>	122	0	5	0.34	0.896
<i>Energy</i>	122	0	13	2.77	2.653
<i>Water</i>	122	0	5	0.93	1.533
<i>Biodiversity</i>	122	0	6	0.15	0.789
<i>Emissions</i>	122	0	9	1.38	2.344
<i>Effluents and Waste</i>	122	0	8	1.19	1.829
<i>Environmental Compliance</i>	122	0	3	1.11	1.112
<i>Supplier Environmental Assessment</i>	122	0	5	0.48	1.241

Sumber: Data sekunder yang telah diolah, 2020.



Berdasarkan Tabel 3. terdapat tema pengungkapan yang belum diungkapkan perusahaan. Hal ini diketahui dari nilai minimum sebesar 0 pada semua tema pengungkapan lingkungan. Tema *energy* dan *emissions* masing-masing menempati skor tertinggi pada posisi pertama dan kedua.

Nilai rata-rata *energy* sebesar 2.77 dengan standar deviasi 2.653 dan jumlah nilai maksimum 13. Nilai rata-rata yang diperoleh menunjukkan angka lebih besar dibandingkan dengan standar deviasi. *Emissions* memperoleh nilai rata-rata sebesar 1.38 dengan standar deviasi 2.344. Berdasarkan perolehan tersebut sebagian besar perusahaan melaporkan tema *energy* dan *emissions* dalam laporan laporan *environmental disclosure*. Hasil berbeda ditunjukkan oleh *biodiversity* yang merupakan posisi terakhir dari semua tema pengungkapan lingkungan dengan nilai standar deviasi 0.789 dan rata-rata sebesar 0.15 serta skor maksimum 6. Nilai tersebut memiliki perbandingan yang jauh dengan *energy* dan *emissions*.

**Tabel 4.** Hasil Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
TYPE	122	0	1	0.22	0.386
SIZE	122	14.73	24.08	18.26	1.89
LEV	122	0	0.7	0.3767	0.53562
AUD	122	0	1	0.58	0.495
WOM	122	0	0.60	0.1081	0.2902
OWN	122	0	0.94	0.1874	0.24596
PROF	122	-2.12	0.20	0.074	0.36530
ED	122	0	0.29	0.15	0.350

Sumber: Data sekunder yang telah diolah, 2020.

Hasil analisis statistik deskriptif *environmental disclosure* memiliki nilai rata-rata 8.18. Nilai rata-rata terendah dimiliki oleh variabel *women directors* dan profitabilitas dengan nilai berturut-turut sebesar 0.11 dan 0.09. Nilai rata-rata yang dimiliki tipe industri, ukuran perusahaan, *leverage*, tipe auditor, dan kepemilikan manajerial berturut-turut sebesar 0.22, 18.26, 0.38, 0.58, dan 0.19. Asumsi klasik diuji dengan menggunakan empat pengujian yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi.

Uji normalitas memakai uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*, hasil uji

menemukan bahwa nilai signifikansi 0.895. Hasil tersebut menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari tingkat kepercayaan ( $\alpha = 0.05$ ), atas dasar hal tersebut data dalam penelitian ini terdistribusi secara normal. Uji multikolinieritas penelitian ini memperoleh nilai tolerance  $> 0.10$  dan nilai VIF  $< 10$ , hal ini dapat diartikan bahwa model regresi penelitian tidak menunjukkan adanya multikolinieritas. Uji heterokedastisitas menggunakan *Rank Spearman* yang menunjukkan hasil bahwa masing-masing variabel memiliki signifikansi  $> 0.05$ . Uji autokorelasi menggunakan uji *Run-test* dengan nilai signifikansi senilai 0.083  $> 0.05$ , maka data penelitian ini terhindar dari gejala autokorelasi.

Hasil dari uji F atau ANOVA pada penelitian ini menunjukkan nilai F hitung 6.023 dan nilai sig. menunjukkan angka 0.000. Oleh karena nilai probabilitas lebih rendah daripada 0.05, sehingga ED dapat diprediksi dengan menggunakan model regresi pada penelitian ini, atau dapat dikatakan bahwa variabel TYPE, SIZE, LEV, AUD, WOM, OWN, dan PROF secara simultan berpengaruh terhadap ED. Persamaan regresi berdasarkan regresi linier berganda terdapat pada Persamaan 2. dan hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada Tabel 5.

$$ED = -3.610 - 0.099 \text{ TYPE} + 1.218 \text{ SIZE} + 0.896 \text{ LEV} + 0.520 \text{ AUD} - 0.425 \text{ WOM} - 0.105 \text{ OWN} + 0.397 \text{ PROF} + \epsilon \dots \dots \dots (2)$$

**Tabel 5.** Hasil Simpulan Hipotesis

Ket	B	Sig.	Keputusan
H <sub>1</sub>	-0.099	0.694	Ditolak
H <sub>2</sub>	1.218	0.034	Diterima
H <sub>3</sub>	0.896	0.001	Diterima
H <sub>4</sub>	0.520	0.011	Diterima
H <sub>5</sub>	-0.425	0.301	Ditolak
H <sub>6</sub>	-0.105	0.754	Ditolak

Sumber: Data sekunder yang telah diolah, 2020

Hipotesis pertama (H1) membuktikan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara tipe industri terhadap *environmental disclosure*. Kondisi yang demikian tidak

selaras dengan teori legitimasi yang mengemukakan bahwa perusahaan yang aktivitas produksinya bersinggungan dengan alam/lingkungan akan mendapatkan perhatian yang lebih oleh masyarakat, sehingga pengungkapan lingkungan dilakukan sebagai salah satu tindakan pertanggungjawaban perusahaan kepada masyarakat. Jenis perusahaan yang terklasifikasi dalam kategori *high profile* mendapatkan rasio yang lebih tinggi dibandingkan *low profile*. Akan tetapi, perusahaan *high profile* belum merespon lebih untuk melakukan pengungkapan lingkungan. Verawaty et al., (2020) menyatakan bahwa perusahaan yang termasuk *high profile* belum tentu melakukan pengungkapan sosial dibandingkan *low profile*. Artinya jenis industri bukan merupakan suatu faktor penentu bahwa perusahaan tersebut melakukan pengungkapan informasi lingkungan. Teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa tekanan sosial dari para *stakeholder* akan meningkatkan pengungkapan lingkungan. Namun, pada praktiknya tekanan sosial yang diberikan belum memberikan pengaruh yang besar terhadap perusahaan. Temuan ini selaras dengan hasil studi empiris Khalid et al., (2017) dan Verawaty et al., (2020). Sementara pengaruh positif ditemukan pada penelitian Wahyuningrum & Budinidjo (2018) dan Baalqash et al. (2019).

Berdasarkan hasil uji hipotesis, hipotesis kedua (H2) menjelaskan bahwa perusahaan besar yang terdaftar di *Singapore Exchange* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *environmental disclosure*. Dengan ukuran perusahaan dapat mempengaruhi sejauh mana pelaporan informasi lingkungan (Diantimala & Amril, 2018). Ukuran perusahaan yang besar juga cenderung menjalankan kegiatan bisnis yang dapat menarik perhatian masyarakat. Teori legitimasi membenarkan pernyataan bahwa masyarakat akan memberikan tekanan sosial pada perusahaan besar daripada perusahaan kecil. Tekanan sosial menuntut perusahaan untuk memberikan tanggung jawab kepada masyarakat dengan melaporkan pengungkapan lingkungan. Baik perusahaan maupun masyarakat akan

saling memberikan dampak positif jika masing-masing pihak dapat saling percaya. Beberapa penelitian menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian ini seperti yang dilakukan Solikhah & Winarsih (2015), Welbeck et al., (2017), Khalid et al., (2017), Diantimala & Amril (2018), Junita & Yulianto (2018) dan Nguyen et al., (2020).

Berdasarkan tabel 5. membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *environmental disclosure*, (H3) diterima. Tingginya tingkat *leverage* memberikan pengaruh pada perusahaan untuk melaporkan pengungkapan lingkungan. Banyaknya perusahaan yang menggantungkan pada pembiayaan utang, maka besar kecenderungan untuk melakukan pengungkapan lingkungan agar perusahaan dipandang sebagai perusahaan berisiko rendah (Elijido-Ten, 2004). Pengawasan yang dilakukan oleh pihak berkepentingan dilakukan terhadap perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi. Pengungkapan lingkungan dilaporkan perusahaan dalam laporan tahunannya sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan dan untuk menjaga kepercayaan terhadap para *stakeholder*. *Leverage* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *environmental disclosure* ditemukan pada penelitian Yanto & Muzzammil (2016) dan Hieu et al., (2019).

Hasil uji (H4) diterima, tipe auditor berpengaruh positif signifikan terhadap *environmental disclosure*. Sebanyak 58,2% perusahaan yang dijadikan sampel pada penelitian ini menggunakan jasa auditor dari KAP *big four*. Pemilihan jenis tipe auditor ini akan berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan yang dilakukan perusahaan. Semakin baik kantor akuntan publik maka tingkat kredibilitas laporan perusahaan akan semakin tinggi. Hal ini merupakan upaya untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat karena kualitas laporan yang dihasilkan perusahaan sesuai dengan standar yang berlaku. Menurut pandangan ini, pemilihan kantor akuntan publik merupakan faktor penting untuk mengoordinasikan kepentingan antara perusahaan dan pemangku kelompok kepentingan (Khalid

et al., 2017). Oleh karena itu, pemilihan KAP *big four* termasuk keputusan yang tepat. Penelitian oleh Khalid et al., (2017), Wahyuningrum & Budihardjo (2018) dan Alqatameen et al., (2020) membuktikan adanya pengaruh positif signifikan tipe auditor terhadap *environmental disclosure*.

Hipotesis kelima (H5) ditolak, *women directors* dalam struktur dewan diketahui tidak berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure*. Sampel perusahaan yang digunakan pada penelitian ini cenderung menunjukkan proporsi direksi wanita yang rendah. Hal tersebut dapat dibuktikan dari keberadaan direksi wanita dalam suatu perusahaan berdasarkan *annual report*. Berdasarkan jumlah sampel penelitian sebanyak 122 unit analisis, sebanyak 57 unit analisis tidak terdapat direksi wanita dalam struktur dewan perusahaan. Sedangkan sisanya merupakan unit analisis yang memiliki proporsi dewan direksi wanita dalam perusahaan meskipun dengan jumlah yang relatif rendah. Tingkat keberadaan dewan direksi wanita yang rendah menunjukkan bahwa dewan direksi masih didominasi oleh pria. Rendahnya proporsi dewan direksi wanita menandakan bahwa kehadiran direksi wanita belum memberikan kontribusi dan ikut serta secara penuh dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pengungkapan informasi lingkungan. Hasil penelitian yang dilakukan Solikhah & Wiharsih (2015), Fortunella & Hadiprajitno (2015) dan Akbas (2016) menunjukkan bahwa *women directors* tidak memiliki pengaruh signifikan dengan *environmental disclosure*.

Hipotesis keenam (H6) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kepemilikan manajerial terhadap *environmental disclosure*. Struktur kepemilikan manajerial merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi efisiensi manajemen. Manajer puncak memiliki kekuatan untuk mengalokasikan sumber daya diantara pemangku kepentingan dengan cara memberikan dukungan dan memberikan tingkat insentif yang tinggi untuk mengurangi konflik agensi (Chang & Zhang, 2015). Namun, hal tersebut berbanding terbalik dengan hasil penelitian

ini. Rendahnya tingkat kepemilikan manajerial pada perusahaan di Singapura menimbulkan adanya ketidaksesuaian kebijakan. Junita & Yulianto (2018) menyatakan tingkat kepemilikan manajerial yang rendah menyebabkan manajemen yang memiliki saham dalam suatu perusahaan belum dapat berperan aktif untuk dapat memberikan pemikiran terhadap keputusan yang diambil berkaitan dengan pengungkapan lingkungan. Junita & Yulianto (2018) tidak menemukan adanya pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *environmental disclosure*.

### Simpulan

Pengungkapan lingkungan pada perusahaan manufaktur di Singapura tahun 2017-2018 tergolong masih rendah, meskipun terjadi peningkatan pada pelaporan *sustainability report*. Berdasarkan hasil uji hipotesis terdapat pengaruh positif signifikan yang terdiri dari ukuran perusahaan, *leverage*, dan tipe auditor terhadap *environmental disclosure*. Sementara itu, faktor-faktor lain seperti tipe industri, *women directors*, dan kepemilikan manajerial tidak menemukan adanya pengaruh yang signifikan. Perusahaan besar lebih diperhatikan oleh masyarakat karena kredibilitasnya, salah satu upaya menjaga kredibilitas dengan melakukan pengungkapan lingkungan. Tingkat *leverage* yang tinggi akan meningkatkan pengungkapan *environmental disclosure* sebagai upaya untuk menjaga kepercayaan *stakeholder*. Pemakaian jasa auditor dari KAP *big four* dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan lingkungan, salah satu alasannya yaitu karena kualitas laporan yang diaudit memiliki kredibilitas dan kepercayaan yang tinggi dan menghibau perusahaan untuk dapat melaporkan *environmental disclosure* dalam laporan tahunannya. Tekanan sosial pada perusahaan *high profile* belum memberikan dampak yang berarti untuk meningkatkan *environmental disclosure*. Rendahnya proporsi *women directors* dan kepemilikan manajerial belum memberikan kontribusi penuh bagi direktur wanita dan pihak manajer untuk ikut serta dalam pengambilan keputusan.

Penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan manufaktur sehingga data yang diperoleh hanya pada satu sektor. Jumlah sampel penelitian yaitu 61 perusahaan dengan periode pengamatan selama 2 tahun belum memberikan data yang komprehensif. Perusahaan yang mengungkapkan informasi *environmental disclosure* pada *sustainability report* masih sedikit meskipun telah diberlakukan *mandatory disclosure*.

Berdasarkan implikasi di atas saran yang dapat diberikan yaitu menambah jumlah sampel penelitian dengan memperpanjang periode pengamatan. Pengukuran *women directors* dapat diganti menggunakan variabel *dummy* agar mendapatkan hasil yang baik. Populasi penelitian tidak hanya difokuskan pada perusahaan di sektor industri, tetapi dapat diperluas pada semua sektor. Penambahan variabel lain seperti umur perusahaan, kinerja lingkungan, dan kepemilikan institusional yang diduga mempengaruhi *environmental disclosure*.

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian saran yang dapat diberikan yaitu sebagian besar perusahaan yang tercatat di SGX melaporkan *environmental disclosure* sesuai dengan GRI Standard 2016, tetapi secara keseluruhan tingkat pelaporan dan pengungkapan informasi lingkungan cukup rendah. Oleh karena itu penting bagi otoritas tertentu untuk memberikan peringatan atau membuat suatu kebijakan yang dapat meningkatkan *environmental disclosure*. Perusahaan besar lebih banyak mengungkapkan *environmental disclosure* dan cenderung memiliki aset yang besar pula. Oleh karena itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia dengan strategi perencanaan yang baik dapat meningkatkan aset perusahaan. Sehingga, dengan adanya sumber keuangan yang cukup dapat melakukan pengungkapan lingkungan. Perusahaan dapat menggunakan jasa KAP *big four* untuk meningkatkan pelaporan *environmental disclosure*.

#### Daftar Pustaka

Akbas, H. E. (2016). The Relationship Between Board Characteristics and

Environmental Disclosure: Evidence From Turkish Listed Companies. *South East European Journal of Economics and Business*, 11(2), 7–19. <https://doi.org/10.1515/jeb-2016-0007>

Al-Qahtani, M., & Elgharbawy, A. (2020). The effect of board diversity on disclosure and management of greenhouse gas information: evidence from the United Kingdom. *Journal of Enterprise Information Management*, 33(1557–1579). <https://doi.org/10.1108/JEIM-08-2019-0247>

Alqatameen, D. A., Abd, M., Al-Najalaileh, A., & Dabaghia, M. N. (2020). Ownership Structure, Board Composition and Voluntary Disclosure of Non-financial firms listed in the ISE. *International Business Research*, 13(7), 93–107. <https://doi.org/10.5539/ibr.v13n7p93>

Baalouch, F., Lemak, S., & Khaled, A. (2019). A Study of The Determinants of Environmental Disclosure Quality: Evidence From French Listed Companies. In *Journal of Management and Governance* (Vol. 23, Issue 4). Springer US. <https://doi.org/10.1007/s10997-019-09474-0>

Benlemlih, M., Shaukat, A., Qiu, Y., & Trojanowski, G. (2018). Environmental and Social Disclosures and Firm Risk. *Journal of Business Ethics*, 152(3), 613–626. <https://doi.org/10.1007/s10551-016-3285-5>

Burgwal, D. Van De, & Vieira, R. J. O. (2014). Environmental Disclosure Determinants in Dutch Listed Companies. *Revista Contabilidade & Finanças - USP*, 25(64), 60–78.

Burlea Schiopoiu, A., & Popa, I. (2013). Legitimacy Theory. In *Encyclopedia of Corporate Social Responsibility* (pp. 1579–1584). [https://doi.org/10.1007/978-3-642-28036-8\\_471](https://doi.org/10.1007/978-3-642-28036-8_471)

Chang, K., & Zhang, L. (2015). The Effects of Corporate Ownership Structure on Environmental Information Disclosure — Empirical Evidence from Unbalanced Panel Data in Heavy-

- pollution Industries in China. *WSEAS Transactions on Systems and Control*, 10(1996), 405–414.
- Council For Board Diversity. (2020). *With more companies appointing women to their boards , those with few or no women on boards need to take decisive action : Council for Board Diversity*. Diakses pada 20 Januari 2021.  
<https://www.councilforboarddiversity.sg/wp-content/uploads/2020/03/2020-03-17-CBD-NewsRel-More-companies-appointing-women-to-their-boards.pdf>
- Dewi, I. A. P. O., & Yasa, G. W. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Tipe Industri dan Kinerja Lingkungan Terhadap Environmental Disclosure. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*, 20(3), 2362–2391.
- Diantimala, Y., & Amril, T. A. (2018). The Effect of Ownership Structure, Financial and Environmental Performances on Environmental Disclosure. *Accounting Analysis Journal*, 7(1), 70–77.  
<https://doi.org/10.15294/aa.v7i1.20019>
- Dibia, N. O., & Onwuchekwa, J. C. (2015). Determinants of Environmental Disclosures in Nigeria: A Case Study of Oil and Gas Companies. *International Journal of Finance and Accounting*, 4(3), 145–152.  
<https://doi.org/10.5923/ijfa.20150403.01>
- Dyduch, J. (2017). Financial Environmental Disclosure in the Annual Reports of Listed Companies in Poland. *International Journal of Trade, Economics and Finance*, 8(3), 169–174.  
<https://doi.org/10.18178/ijtef.2017.8.3.557>
- Elijido-ten, E. (2004). Determinants of Environmental Disclosures in a Developing Country: an Application of The Stakeholder Theory. *Fourth Asia Pacific Interdisciplinary Research in Accounting Conference*, 1–28.
- Fortunella, A. P., & Hadiprajitno, B. (2015). The Effects of Corporate Governance Structure and Firm Characteristic Towards Environmental Disclosure. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(2), 1–11.
- Ghozali, I., & Chariri, A. (2007). *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang.
- Hadiningtyas, S. W., & Mahmud, A. (2017). Environmental Disclosure on Companies Listed in Indonesia Stock Exchange (IDX). *Accounting Analysis Journal*, 6(3), 380–388.
- Hieu, P. D., Thuy, L. T., Ngoc, H. T. B., & Lam, N. T. (2019). Mandatory Social and Environmental Disclosure of Listed Companies in Vietnam. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 23(5).
- Junita, L., & Yudianto, A. (2018). The Determinants Affecting Environmental Disclosure in the High Profile Companies in Indonesia. *Accounting Analysis Journal*, 7(3), 114–150.  
<http://doi.org/10.15294/aa.v7i3.18410>
- Khalid, T. B., Kouhy, R., & Hassan, A. (2017). The Impact of Corporate Characteristics on Social and Environmental Disclosure (CSED): The Case of Jordan. *Journal of Accounting and Auditing: Research & Practice*, 2017, 1–29.  
<https://doi.org/10.5171/2017.369352>
- Loh, L., & Tang, M. (2019). *Sustainability Reporting - Progress and Challenges*. Centre For Governance, Institutions & Organizations NUS Business School.
- Loh, L., & Thomas, T. (2018). *Sustainability Reporting In ASEAN Countries*. ASEAN CSR Network.  
[https://www.asean-csr-network.org/c/images/Resources/Reports/2018\\_Sustainability\\_Reporting\\_in\\_ASEAN\\_Countries.pdf](https://www.asean-csr-network.org/c/images/Resources/Reports/2018_Sustainability_Reporting_in_ASEAN_Countries.pdf)
- Lu, L. W., & Taylor, M. E. (2018). A study of the relationships among environmental performance, environmental disclosure, and financial performance. *Asian Review of Accounting*, 26(1), 107–130.  
<https://doi.org/10.1108/ARA-01-2016-0010>

- Mousa, G. A., & Hassan, N. T. (2015). Legitimacy Theory and Environmental Practices : Short Notes Legitimacy Theory and Environmental Practices : Short Notes. *International Journal of Business and Statistical Analysis*, 2(1). <https://doi.org/10.12785/ijbsa/020104>
- Nguyen, T. L. H., Nguyen, T. T. H., Nguyen, T. T. H., Le, T. H. A., & Nguyen, V. C. (2020). The Determinants of Environmental Information Disclosure in Vietnam Listed Companies. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(2), 21–31. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.v07.no2.21>
- Ningtyas, A. A., & Triyanto, D. N. (2019). Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Lingkungan Terhadap Profitabilitas Perusahaan. *Jurnal Akuntansi, Audit Dan Sistem Informasi Akuntansi*, 3(1), 14–26.
- Nugraha, D. E. B., & Juliarto, A. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tipe Industri, Profitabilitas, Leverage, dan Kinerja Lingkungan Terhadap Environmental Disclosure (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI dan Menjadi Anggota PROPER Tahun 2011-2013). *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(2014), 1–15.
- Ohidoa, T., Omokhudu, O. O., & Oserogho, I. A. F. (2016). Determinants of Environmental Disclosure. *International Journal of Advanced Academic Research*, 2(8), 49–59.
- Omoye, A. S., & Wilson-Oshilim, U. D. (2018). Antecedents of Environmental Disclosure in Nigeria. *Accounting & Taxation Review*, 2(2), 101–116.
- Oserogho, I. A. F. (2020). Extent Of Environmental Disclosure of Listed Non-Financial Firms in Nigeria: Does Board Characteristics Matter? *Ilorin Journal of Human Resource Management*, 4(1), 215–226.
- PUB. (2019). *Companies Prosecuted for Illegal Discharge into Public Sewers between June 2018 and May 2019*. PUB Singapore's National Water Agency. Diakses pada 18 Januari 2021. [https://www.pub.gov.sg/sites/assets/PressReleaseDocuments/38\\_Compnies\\_Punished\\_for\\_Illegal\\_Discharge\\_into\\_Public\\_Sewers\\_\(10\\_Jun\\_2019\)\\_Annex\\_A.pdf](https://www.pub.gov.sg/sites/assets/PressReleaseDocuments/38_Compnies_Punished_for_Illegal_Discharge_into_Public_Sewers_(10_Jun_2019)_Annex_A.pdf)
- Sari, G. A. C. N., Yuniarta, G. A., & Wahyuni, M. A. (2018). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Profitabilitas, dan Kinerja Lingkungan Terhadap Environmental Disclosure (Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan dan Sektor Perkebunan yang Terdaftar di BEI dan *Jurnal Gemah Akuntansi*, 9(3), 145–155.
- Singapore Exchange. (2019). *SGX-ST Listing Rules Practice Note 7.6 Sustainability Reporting Guide*. Diakses pada 25 Maret 2020. <http://rulebook.sgx.com/rulebook/practice-note-7-sustainability-reporting-guide>
- Solikhah, B., & Winarsih, A. M. (2015). Pengaruh Media, Sensitivitas Industri dan Struktur Corporate Governance Terhadap Kualitas Environmental Disclosure (Studi Pada Perusahaan High Profile di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013). *Accounting Analysis Journal*, 4(2), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/aaaj.v4i2.7758>
- Tasya, N. D., & Cheisviyanny, C. (2019). Pengaruh Slack Resources dan Gender Dewan Terhadap Kualitas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi Empiris Perusahaan yang Menerbitkan Laporan Keberlanjutan dan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(3), 1033–1050.
- TSE. (2018). *Japan's Corporate Governance Code*. Diakses pada 25 April 2020. [https://www.jpx.co.jp/english/news/1020/b5b4pj000000jvxr-att/20180602\\_en.pdf](https://www.jpx.co.jp/english/news/1020/b5b4pj000000jvxr-att/20180602_en.pdf)
- Verawaty, Merina, C. I., Jaya, A. K., & Widianingsih, Y. (2020). Determinants of Environmental Disclosure in Indonesia. *Advances in*

- Economics, Business and Management Research*, 117, 217–226.
- Wahyuningrum, I. F. S., & Budihardjo, M. A. (2018). Relationship between Company Financial Performance , Characteristic and Environmental Disclosure of ASX Listed Companies. *E3S Web of Conference* 73, 24, 3–7. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/20187310024>
- Welbeck, E. E., Owusu, G. M. Y., Bekoe, R. A., & Kusi, J. A. (2017). Determinants of Environmental Disclosures of Listed Firms in Ghana. *International Journal of Corporate Social Responsibility*, 2(1), 11. <https://doi.org/10.1186/s40991-017-0023-y>
- Wicks, A. C., Gilbert, D. R., & Freeman, R. E. (1994). A Feminist Reinterpretation of The Stakeholder Concept. *Business Ethics Quarterly*, 4(4), 475–497. <https://doi.org/10.2307/3857345>
- Yanto, H., & Muzzammil, B. S. (2016). A Long Way to Implement Environmental Reporting in Indonesian Mining Companies. *International Journal of Applied Business and Economic Research*, 14(10), 493–6513. <https://doi.org/10.1139/ssrn.2408974>

RETRACTED